

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media digital pada era komunikasi modern saat ini telah merubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Kehadiran media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berkembang sebagai ruang diskusi publik yang memuat berbagai persoalan sosial, hukum, serta persoalan politik yang ada di Indonesia. Hingga saat ini, banyak bermunculan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, hingga Tiktok yang pada setiap masing-masingnya terdapat kekurangan dan juga kelebihan dalam memuat sebuah informasi (Permana & Yusmawati, 2023). Salah satu media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik adalah YouTube. Media sosial ini, memberi ruang bagi individu maupun kelompok untuk menyampaikan gagasan, kritik, serta pandangan terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat kemudian disampaikan melalui bahasa yang digunakan menjadi instrument utama untuk membangun makna dan merepresentasikan suatu realitas sosial yang ada.

Pada praktiknya, media sosial menghadirkan banyak wacana yang berkaitan dengan kritik pemerintah. Terutama pada era saat ini, masyarakat menjadikan media digital atau media sosial sebagai pengawas digital terhadap kinerja pemerintahan agar bekerja sesuai dengan tugas dan tupoksinya. Kritik-kritik terhadap pemerintah muncul pada media sebagai bentuk respons masyarakat terhadap kebijakan, tindakan, maupun dinamika politik yang

berkembang. Salah satu figur masyarakat yang aktif menyampaikan kritik melalui media sosial adalah Feri Amsari. Feri Amsari merupakan pakar hukum Tata Negara, dosen, sekaligus aktivis hukum dan akademisi dari Fakultas Hukum Universitas Andalas (Sulistianti, 2025). Beliau tidak hanya menyampaikan pandangan politik yang bersifat dugaan, tetapi juga mendasarkan argumennya pada teks hukum konstitusi dan data penelitian yang relevan. Pola komunikasi yang digunakan Feri Amsari membangun gambaran tertentu mengenai kinerja pemerintah di hadapan publik. Sehingga, penting untuk mengkaji pilihan kata, penekanan isu, dan struktur penyampaian yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai sarana kritik dan kontrol sosial terhadap pemerintah.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana pemerintah dikonstruksikan dalam tayang YouTube Feri Amsari kritik pemerintah. Konstruksi tersebut tidak terlihat secara langsung, melainkan dibentuk melalui praktik bahasa, sudut pandang dan konteks sosial tertentu. Dalam tayangan kritik politik di media digital, bahasa sering digunakan untuk membangun citra, memengaruhi pemahaman audiens, serta menegaskan ideologi tertentu terhadap pemerintah (Darma, 2013:189). Oleh karena itu, tayangan YouTube tidak hanya dapat dipahami sebagai media penyampaian informasi tetapi juga ruang produksi wacana yang membentuk realitas sosial di tengah masyarakat.

Fenomena produksi wacana dalam ruang digital khususnya yang memuat kritik terhadap pemerintah banyak terdapat pada tayangan YouTube. Tingginya penggunaan YouTube di Indonesia menunjukkan bahwa media ini memiliki

pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik. Berdasarkan Data Reportal Indonesia tahun 2025, sebanyak 151 juta pengguna YouTube di Indonesia, tembus 53 persen populasi (Suryakusumah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tayangan yang disampaikan melalui YouTube berpotensi memengaruhi cara masyarakat merepresentasikan dan mengkonstruksikan pemerintah. Sehingga, bahasa dalam tayangan YouTube memiliki peran penting dalam membangun representasi wacana pada masyarakat.

Dalam kajian kebahasaan, konstruksi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa dan tanda-tanda sosial. Menurut Stuart Hall konstruksi representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa yang digunakan untuk menggambarkan realitas tertentu (Hall, 1997:15). Sehingga, representasi pemerintah dalam tayangan YouTube dipahami sebagai hasil konstruksi bahasa yang dibangun oleh media melalui pilihan kata, struktur kalimat maupun strategi penyampaian suatu wacana. Bahasa tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga membentuk dan mengonstruksikan realita sosial itu sendiri.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai analisis wacana kritis umumnya mengkaji media massa, pidato politik formal, dan berita daring. Sementara itu, penelitian yang membahas mengenai wacana kritik politik dalam bentuk talkshow maupun *podcast* pada YouTube masih terbatas. Padahal, tayangan digital menampilkan berbagai unsur komunikasi seperti bahasa lisan, intonasi, ekspresi, dan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman audiens terhadap suatu isu. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi pemerintah dalam dialog antara Feri Amsari dan Fristian Griec untuk mengisi

kesenjangan tersebut dengan menganalisis struktur makro, skematik, mikro, serta konteks sosial dalam tayangan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana kritis serta menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan perkembangan media digital di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konstruksi Pemerintah dalam Tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* berdasarkan Struktur Teks dan Konteks Sosial Model Teun A. van Dijk?
2. Bagaimana Implikasi Hasil Konstruksi Pemerintah pada Tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* sebagai bahan pembelajaran teks argumentasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang Konstruksi Pemerintah dalam Tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* berdasarkan Struktur Teks dan Konteks Sosial Model Teun A. van Dijk.
2. Untuk mendeskripsikan Implikasi Hasil Konstruksi Pemerintah pada Tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* sebagai bahan pembelajaran teks argumentasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan mampu mendukung pengembangan penelitian selanjutnya serta menambah referensi kajian yang berkaitan dengan analisis wacana kritis. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan dan informasi bagi masyarakat untuk memahami kajian analisis wacana kritis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun bahan ajar teks argumentasi berbasis literasi kritis dan sesuai dengan perkembangan media digital.
- b. Bagi Peserta Didik, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak secara kritis untuk membedah fakta dan opini, menilai keakuratan informasi, serta menyikapi informasi politik secara lebih bijak.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam mengembangkan kajian analisis wacana kritis pada berbagai platform media digital.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk meninjau berbagai penelitian terdahulu beserta hasil analisisnya sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Kajian ini

juga bertujuan untuk menegaskan kebaruan dan keaslian penelitian yang dilakukan sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hawari, H. (2023), dalam skripsinya yang berjudul “Tragedi Kanjuruhan dalam konten Youtube Narasi TV (Analisis Wacana Kritis Teun A.van Dijk). Penelitian ini meneliti wacana pada video narasi TV yang berjudul Momen-momen brutal menjelang kematian massal (Buka mata) yang diunggah pada lama youtube Narasi TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Narasi TV membangun wacana yang menempatkan penggunaan gas air mata oleh aparat sebagai penyebab utama terjadinya kepanikan dan jatuhnya korban jiwa dalam tragedi kanjuruhan. Kemudian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pilihan diksi, penyusunan narasi, penggunaan visual serta data investigatif dalam video digunakan untuk memperkuat representasi mengenai tindakan aparat yang dinilai represif terhadap suporter. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A.van Dijk, memanfaatkan media YouTube sebagai sumber data, dan berfokus pada analisis konstruksi suatu isu sosial yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya, perbedaan terletak pada fokus penelitian pada penelitian Hawari berfokus pada konstruksi wacana tragedi kanjuruhan dalam konten Narasi TV sedangkan yang peneliti lakukan mengkaji konstruksi pemerintah dalam tayangan YouTube Feri Amsari Kritik Pemerintah serta mengimplementasikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks argumentasi.

2. Ridwan, et, al. (2026), dalam jurnalnya yang berjudul “Konstruksi Wacana Media Tentang Perempuan dalam kasus Kekerasan Seksual Analisis Teun A. Van Dijk”. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan menganalisis struktur makro, superstruktur, struktur mikro, serta kognisi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa, struktur teks, dan kognisi sosial media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap korban serta memperlihatkan adanya dinamika kuasa antar individu. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan struktur makro, superstruktur, struktur mikro dengan menggunakan analisis model Teun A. van Dijk. Adapun perbedaannya, terletak pada objek dan fokus dan fokus penelitian. Peneliti mengkaji konstruksi pemerintah pada tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* serta mengembangkan hasil analisis tersebut sebagai implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA melalui penyusunan bahan ajar yang mendukung pembelajaran teks argumentasi sedangkan pada penelitian yang Ridwan mengkaji konstruksi media terhadap perempuan korban kekerasan seksual dalam pemberitaan media.
3. Safitri, D. (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Lirik lagu 2019 Ganti Presiden karya Sang Alang: Kajian Wacana Teun A. van Dijk. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kritik sosial pada penelitian tersebut dilihat dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hal yang direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut berdasarkan model van Dijk yaitu mengenai kekecewaan dan keinginan yang kuat dari sebagian besar masyarakat Indonesia untuk dapat segera mengganti presiden pada tahun

2019. Kritik tersebut tampak pada isu pengangguran, ketimpangan sosial, kenaikan harga kebutuhan pokok, korupsi, serta harapan masyarakat terhadap hadirnya pemimpin. Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada penggunaan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengkaji wacana yang memuat kritik terhadap pemerintah melalui analisis struktur teks dan konteks sosial. Adapun perbedaannya terletak pada objek serta fokus penelitian. Penelitian Safitri mengkaji kritik sosial dalam lirik lagu *2019 Ganti Presiden* karya Sang Alang, sedangkan penelitian ini menganalisis konstruksi pemerintah pada tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* serta mengkaji implikasi hasil analisis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran teks argumentasi.

4. Ardiansyah, W. (2024), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis terhadap penyebaran informasi SARA di media sosial X”. Hasil penelitian tersebut yaitu ditinjau dari struktur dimensi teks penyebaran informasi di media sosial X mengandung unsur SARA khususnya yang berkaitan dengan agama yang kemudian memancing komentar netizen lainnya. Dalam analisis konteks sosial penyebaran informasi SARA pada media X berkaitan dengan dua hal yaitu kekuasaan dan akses. Dalam praktik kekuasaan seseorang atau kelompok secara tidak langsung mengontrol dengan memengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap maupun pengetahuan. Kemudian pada bagian akses yaitu merujuk pada sosial media X yang menjadi akses munculnya SARA dan netizen yang menjadi bagian karena dapat mengakses serta mengomentari sehingga dapat

juga menimbulkan SARA pada laman media sosial x. Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada penggunaan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mengkaji dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk mengungkap makna serta ideologi yang terkandung dalam suatu wacana. Adapun perbedaannya terletak pada objek, fokus, dan luaran penelitian. Penelitian Ardiansyah berfokus pada penyebaran informasi yang mengandung unsur SARA di media sosial X, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi pemerintah dalam tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap konstruksi wacana, tetapi juga mengimplementasikan hasil analisis sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks argumentasi.

5. Prasetyo, R. (2024), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis pada video 3 Bacapres bicara gagasan di kanal YouTube Najwa Shihab”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks Anies Baswedan membangun wacana yang menekankan ketidakadilan, Ganjar Pranowo menonjolkan pengalaman pribadi, sedangkan Prabowo Subianto mengedepankan optimisme dan ambisi. Pada dimensi kognisi sosial, ketiga tokoh membangun gagasan berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan cara pandang masing-masing. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, wacana yang dibangun berkaitan dengan isu korupsi, penegakan hukum, kebebasan berpendapat, pendidikan, lapangan kerja, dan biaya politik yang berkembang di masyarakat. Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada penggunaan Analisis Wacana Kritis

Teun A. van Dijk yang menganalisis dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dengan objek berupa tayangan politik di YouTube. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, fokus penelitian, dan luaran penelitian. Penelitian Prasetyo berfokus pada konstruksi gagasan tiga bakal calon presiden dalam tayangan *3 Bacapres Bicara Gagasan* di kanal YouTube Najwa Shihab, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi pemerintah dalam tayangan YouTube Feri Amsari Kritik Pemerintah serta mengkaji implikasi hasil analisis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya sebagai alternatif materi pembelajaran teks argumentasi.

6. Hermawan, N. (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Anies dan Ganjar pada bursa calon presiden Indonesia 2024 dalam berita online Okezone.com”. penelitian ini meneliti bagaimana representasi calon presiden 2024 khususnya Anies dan Ganjar. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Anies direpresentasikan sebagai figur yang tenang, realistis, kuat, dan layak menjadi calon presiden, sedangkan ganjar direpresentasikan sebagai figur yang ambisius, berani, dan menghadapi berbagai hambatan politik. penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemilihan diksi, kata, serta konteks sosial dalam pemberitaan berperan dalam membentuk opini publik terhadap kedua tokoh politik tersebut. Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk membangun persepsi publik terhadap aktor politik. adapun perbedaannya terletak pada objek serta model analisis yang digunakan. Penelitian Hermawan menggunakan

pendekatan Corpus-Assisted Critical Discourse Analysis (CACDA) untuk menganalisis representasi Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo dalam pemberitaan Okezone.com, sedangkan penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk untuk menganalisis konstruksi pemerintah pada tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* serta mengkaji implikasi hasil analisis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

7. Rumaf, N. et al. (2025), dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi kekuasaan dalam teks pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan AWK Norman Fairclough”. Penelitian ini meneliti representasi kekuasaan pada teks pidato presiden berdasarkan analisis wacana kritis. Penelitian ini menunjukkan betapa rumitnya representasi kekuasaan melalui nilai eksperimen, relasional, dan ekspresif. Pada dimensi teks, peneliti menemukan penggunaan kosakata ideologis, modalitas, metafora, dan struktur gramatikal yang berfungsi membangun legitimasi kekuasaan. Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji bagaimana penggunaan bahasa membentuk persepsi masyarakat terhadap pemerintah. Adapun perbedaannya terletak pada model analisis dan objek penelitian. Penelitian Rumaf menggunakan model analisis Norman Fairclough untuk mengkaji representasi kekuasaan dalam teks pidato presiden Prabowo Subianto, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk menganalisis konstruksi pemerintah pada tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* kemudian mengimplementasikan analisis sebagai

alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks argumentasi.

F. Kajian Teoritis

Kajian teoritis berfungsi sebagai dasar konseptual dalam membangun pemahaman teoritis penelitian, menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan proses analisis dan penafsiran terhadap data yang diperoleh dalam penelitian. Kerangka teoritis merupakan susunan konsep dan teori yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam memahami serta menganalisis suatu penelitian (Safitri, 2019). Suatu pembahasan mengenai masalah yang diteliti perlu didukung oleh teori-teori yang relevan agar analisis yang dilakukan bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Pengertian Analisis Wacana

Munculnya analisis wacana digunakan sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana mengkaji bahasa secara utuh, tidak terpisahkan seperti dalam linguistik. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tinggi dan terlengkap karena wacana mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang dengan unsur lainnya (Darma, 2013:1). Menurut Michael Stubbs, analisis wacana adalah kajian yang meneliti penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi nyata, baik lisan maupun tulisan. Tidak hanya struktur bahasa yang dibahas dalam penelitian ini, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan dalam interaksi antarpengguna (Darma, 2013:15). Selanjutnya Stubbs menjelaskan menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya

pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpemuter (Darma, 2013:15).

Kartomiharjo mengungkapkan bahwa analisis wacana dipahami sebagai salah satu cabang linguistik yang digunakan untuk mengkaji satuan bahasa yang melampaui batas kalimat (Darma, 2013:15). Analisis wacana digunakan untuk menelaah makna yang terkandung dalam suatu wacana secara mendalam, sehingga makna tersebut dapat dipahami sedekat mungkin dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pemuter dalam komunikasi lisan maupun tulisan oleh penulis dalam komunikasi.

Berdasarkan analisis yang dikemukakan oleh Syamsuddin dalam (Darmo, 2013:15), wacana memiliki karakteristik dan sifat tertentu yang menjadi dasar dalam kajian analisis wacana. Karakteristik dijabarkan sebagai berikut:

- a) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (rule of use- menurut Widdowson, 1978). Dalam hal ini rule of use menunjukkan bahwa makna bahasa sangat bergantung pada konteks sosial tempat bahasa digunakan, sehingga suatu tuturan dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan pada situasi yang berbeda pula.
- b) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (Firth, 1957). Artinya, makna bahasa tidak dapat dipahami hanya melalui struktur kalimat tetapi harus dikaji berdasarkan kondisi sosial dan situasi ketika tuturan tersebut disampaikan.

- c) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller). Artinya, pemahaman semantik tersebut diperlukan agar pesan yang tersembunyi maupun makna implisit dalam suatu teks dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam dan tidak hanya dipahami secara literal.
- d) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (whats said from what is done-menurut Labov,1970). Artinya, bahasa memiliki fungsi sosial yang tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi sikap, membangun opini serta merepresentasikan kekuasaan tertentu. Sehingga, analisis wacana digunakan untuk melihat bagaimana bahasa dipakai sebagai alat untuk membentuk makna dan untuk mempengaruhi masyarakat.
- e) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (functional use of language-menurut Coulthard, 1977). Artinya, pendekatan fungsional dalam analisis wacana relevan karena mampu mengungkap tujuan tersembunyi di balik penggunaan bahasa, termasuk dalam media, pidato, maupun tayangan digital yang sering kali mengandung kepentingan tertentu

2. Teori Analisis Wacana Kritis Teun A.van Dijk

Analisis wacana kritis adalah sebuah Upaya untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan (Darma, 2013:49). Dalam hal ini memiliki makna bahwa suatu analisis wacana kritis terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai

faktor. Selain itu, dibalik wacana juga terdapat makna atau pesan yang sedang dipertunjukkan.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, menganalisis, sekaligus mengkritisi realitas sosial yang direpresentasikan melalui teks maupun tuturan (Darma, 2013:53). AWK tidak hanya berfokus pada kebahasaan, tetapi juga mengkaji hubungan antara bahasa dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. AWK juga digunakan tidak hanya untuk memahami makna suatu wacana, tetapi berguna untuk membedah bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam mempertahankan, membentuk, maupun mengubah struktur kekuasaan dalam kehidupan sosial.

Menurut Habermas, analisis wacana kritis (AWK) bertujuan untuk memahami serta menganalisis permasalahan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara ideologi dan kekuasaan (Darma, 2013:53). AWK berupaya menelaah secara sistematis praktik diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Dalam hal ini, analisis wacana kritis dipahami sebagai produk sosial yang dibentuk oleh berbagai faktor, seperti kelas sosial, status, identitas etnis, perkembangan zaman, gender serta budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Sehingga, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi netral melainkan sebagai wadah merepresentasikan kepentingan tertentu serta berperan dalam mempertahankan maupun memproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Dari sekian banyak model analisis wacana kritis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, model van dijk adalah model yang paling banyak digunakan. Hal ini memungkinkan karena van dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis (Darma, 2013:86). Model analisis van dijk dalam penelitian ini meliputi teks, dan konteks sosial.

1) Teks

Menurut Dijk, penelitian pada analisis wacana tidak cukup hanya dianalisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Darma, 2013:87). Struktur wacana yang diusulkan oleh model van Dijk, terdiri atas tiga bangunan struktur yang membentuk suatu kesatuan diantaranya sebagai berikut:

- a) Struktur Makro, struktur ini merupakan wadah bagi keseluruhan makna (global meaning) yang dapat dipahami dengan melihat melalui tema dan topik suatu teks.
- b) Superstruktur, struktur ini merupakan susunan kerangka dalam suatu teks yang menunjukkan bagian-bagian dan unsur wacana diorganisasikan secara sistematis sehingga membentuk suatu kesatuan teks yang utuh dan koheren.
- c) Struktur Mikro, struktur ini merupakan aspek wacana yang menitikberatkan pada analisis makna melalui unsur-unsur kebahasaan yang lebih rinci seperti pemilihan kata, susunan kalimat, preposisi, anak kalimat, maupun bentuk frasa yang digunakan dalam teks.

Adapun struktur wacana yang dijabarkan oleh van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ditekankan)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.
	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	Stilistika (pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis atau Ekspresi Metafora.

Sumber: diadopsi dari Ratnaningsih (2019:24)

Menurut pandangan Teun A. van Dijk, setiap teks dapat dikaji melalui berbagai elemen struktur wacana yang saling berkaitan. Meskipun elemen-elemen tersebut memiliki fungsi analisis yang berbeda, keseluruhannya membentuk satu kesatuan yang utuh serta saling mendukung dalam membangun makna wacana (Safitri, 2019). Berikut uraian mengenai elemen-elemen dalam struktur wacana tersebut.

a) Tematik

Topik dalam sebuah tayangan percakapan di YouTube pada dasarnya tidak bisa dipahami secara sepotong saja, melainkan harus ditelaah secara menyeluruh melalui proses menyimak dan memahami keseluruhan isi tayangan (Hawari, 2023:27). Dalam perspektif Teun A.van Dijk, wacana dibangun melalui struktur yang terorganisir secara sistematis sehingga setiap unsur dalam teks memiliki keterkaitan makna yang koheren (Safitri, 2019:12). Teks tidak dipandang sekedar rangkaian kalimat yang berdiri sendiri melainkan sebagai suatu kesatuan makna yang mengarah pada suatu ide pokok tertentu. Sehingga, setiap bagian dalam teks saling berhubungan dan berfungsi mendukung pembentukan serta penegasan topik utama yang ingin disampaikan.

b) Skematik

Skematik memiliki peranan penting sebagai strategi penyusunan wacana yang digunakan komunikator atau moderator untuk memperkuat gagasan tertentu yang ingin disampaikan. Melalui skema urutan bagian-bagian teks, penyusun wacana dapat menentukan informasi mana yang ditempatkan pada bagian awal untuk memperoleh perhatian utama dan informasi mana yang diletakkan pada bagian berikutnya. Dalam pandangan Teun A.van Dijk, teks pada dasarnya memiliki pola alur yang sistematis, dimulai dari pendahuluan hingga penutup (Safitri, 2019:12). Susunan tersebut tidak bersifat netral, melainkan menunjukkan strategi tertentu dalam membangun makna sehingga setiap bagian teks bisa saling berkaitan dan membentuk pemahaman utuh terhadap pesan yang dikonstruksikan dalam wacana.

c) Semantik

Semantik merupakan makna dalam teks yang ditekankan dan dilihat dari beberapa hal seperti latar, detail, maksud dan praanggapan maksud, latar dan detail berisi informasi mana yang ditekankan dan mendapatkan perhatian lebih banyak sedangkan paranggapan berisi pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu makna dalam teks (Hawari, 2023:28).

d) Sintaksis

Sintaksis berisi tentang bagaimana kalimat yang dipilih, dan sintaksis juga dapat dilihat dari koherensi, bentuk kalimat dan kata Ganti (Hawari, 2023:28).

e) Stilistika

Stilistika berisi tentang bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam percakapan. Istilah lain dari stilistika yaitu leksikon yang melihat bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari sekian banyak pilihan kata yang ada (Hawari, 2023:28).

f) Retoris

Retoris melihat suatu percakapan dari bagaimana cara penekanan yang dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis dan metafora. Grafis sendiri dapat dilihat melalui grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti atau makna dari suatu pesan (Hawari, 2023:28). Pendapat lain mengungkapkan bahwa retorika dilontarkan untuk menyinggung suatu hal yang berfungsi untuk

menonjolkan pesan atau digunakan untuk mengkonfirmasi atau untuk mempertegas (Ningrum, 2026).

2) Konteks Sosial

Wacana menjadi bagian penting dalam perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, analisis teks perlu disertai analisis intertekstual untuk mengungkap pembentukan dan konstruksi wacana dalam masyarakat. Analisis ini berfokus pada proses pembentukan makna, relasi kekuasaan, dan praktik legitimasi sehingga peneliti dapat memahami bagaimana wacana terbentuk, dipertahankan, serta memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat.

Teun A.van Dijk menekankan bahwa suatu wacana diproduksi dalam relasinya dengan kehidupan masyarakat. Van dijk menjelaskan bahwa analisis konteks sosial tidak dapat dilepaskan dari dua aspek utama, praktik kekuasaan (*power*) dan akses (*access*) (Ardiansyah, 2024:12).

a) Konteks Sosial Kekuasaan

Analisis sosial bertujuan untuk memahami keterkaitan antar teks, struktur sosial, dan pengetahuan masyarakat melalui wacana. Hal ini berfokus pada pengungkapan praktik kekuasaan serta pengaruhnya terhadap proses pembentukan teks.

b) Konteks Sosial Akses

Analisis sosial mengungkapkan bahwa akses yang luas terhadap wacana berpengaruh terhadap pembentukan masyarakat. Pengaruh tersebut juga tercermin dalam penentuan topik dan isi wacana yang berkembang di lingkungan sosial.

Praktik kekuasaan berkaitan dengan kemampuan kelompok tertentu dalam memengaruhi produksi maupun penyebaran wacana, sedangkan akses merujuk pada kesempatan yang dimiliki individu atau kelompok untuk terlibat dalam proses komunikasi dan menentukan representasi sosial di ruang publik atau kaum mayoritas yang memiliki akses lebih besar dibandingka kaum minoritas (Ardiansyah, 2024).

3. Media sosial YouTube

Media sosial didefinisikan sebagai media digital yang memungkinkan pengguna untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas komunikasi, seperti berpartisipasi, berbagi informasi, serta memproduksi dan menyebarkan konten dalam bentuk blog, jejaring sosial, Wikipedia, forum dan dunia virtual (Liedfray, 2022). Pandangan lain menyatakan bahwa media sosial merupakan media berbasis daring yang memfasilitasi terjadinya interaksi sosial antar pengguna melalui pemanfaatan teknologi berbasis web (Ramadhani, 2023). Teknologi tersebut mengubah pola komunikasi yang semu bersifat satu arah menjadi komunikasi interaktif yang menimbulkan terjadinya pertukaran informasi, opini, dan respons secara langsung.

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat, media sosial pun semakin berkembang kapasitas, bentuk hingga kegunaannya dalam memberikan informasi kepada khalayak. Salah satu bentuk berkembangnya media sosial yaitu adanya platform YouTube. Kini YouTube berguna sebagai sumber informasi oleh khalayak dan banyak channel juga platform-platform YouTube yang bermunculan dan dianggap sebagai sumber informasi yang informatif oleh masyarakat dibandingkan dengan siaran televisi atau media informasi lainnya.

YouTube merupakan situs berbagi video yang populer dengan memberikan banyak sumber referensi pilihan tayangan sesuai dengan keinginan khalayak. YouTube juga memberikan alternatif pilihan untuk menyaksikan tayangan audio-visual yang ada dengan program-program terbaru.

Ketersediaan informasi yang tidak terbatas serta kemudahan akses yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja menjadikan media digital memiliki pengaruh yang semakin dominan dalam kehidupan masyarakat. YouTube hadir sebagai media digital yang memungkinkan pengguna untuk mencari, menonton, serta mendistribusikan video secara luas melalui jaringan internet.

Pada hakikatnya, Ramadhani, (2023) memaparkan bahwa YouTube memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh penggunannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Mampu memperluas pola interaksi sosial melalui terbentuknya hubungan yang didasarkan pada kesamaan nilai, karakteristik serta pengalaman tertentu antara individu sehingga menciptakan nostalgia yang dapat dirasakan bersama.
- b) Mampu menambah wawasan serta pengetahuan khalayak, menjadi sarana information sharing dan comment. YouTube juga berfungsi sebagai sarana pembentukan citra diri dan strategi personal branding yang dilakukan dengan menampilkan identitas positif di ruang publik. Dalam hal ini berkaitan dengan prestige dan kemauan untuk update teknologi informasi.
- c) Mampu menjadi media pertukaran gagasan dan aktivitas dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, budaya hingga Pendidikan. Media ini juga

mendukung aktivitas perdagangan, penyebaran informasi politik, serta pertukaran pengetahuan secara lebih luas dan cepat. Dalam eskalasi lebih lanjut bisa juga sebagai sarana pengawasan sosial, pengungkapan kasus-kasus pelanggaran hukum, penyebaran informasi kemanusiaan, serta wadah bagi praktik citizen journalism yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk turut berperan dalam produksi dan distribusi informasi publik.

- d) Terakhir, sebagai media rekreatif atau hiburan setelah diterpa beratnya beban pemikiran, misalnya melihat komedi, film lucu permainan game, dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis kebahasaan secara mendalam dalam konteks ilmiah. Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni. 2023:19) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan, serta perilaku dari subjek yang diamati. Sejalan dengan pandangan tersebut, Aurbach dan Silverstein (dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa metode kualitatif berfokus pada analisis dan interpretasi teks untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan studi dokumen elektronik. Melalui metode tersebut, peneliti menelaah penggunaan bahasa, struktur teks, dan konstruksi wacana di dalam rekaman audiovisual YouTube. Peneliti membedah data transkrip dengan

menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi teks dan konteks sosial.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini yaitu wacana mengenai pemerintah dalam tayangan YouTube berjudul *Feri Amsari Kritik Pemerintah: Independen atau Ada Kepentingan?* yang dianalisis menggunakan Model Teun A. Van Dijk. Analisis difokuskan pada struktur teks yaitu tematik, skematik, dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik), konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan wacana, serta bentuk konstruksi pemerintah yang dibangun dalam tayangan tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi dari suatu objek penelitian yang belum memiliki arti bagi penerimannya dan perlu adanya suatu pengolahan (Siyoto et al. 2015:58). Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah unit-unit tekstual berupa fakta, frasa, klausa, dan kalimat yang bersumber dari draf transkrip percakapan antara moderator yaitu Fristian Griec dan narasumber yaitu Feri Amsari. Data tersebut diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, yaitu dokumen audiovisual berupa video YouTube pada kanal @fristiangriecofficial dengan episode "*Feri Amsari kritik pemerintah: Independen atau ada kepentingan?*"

<https://youtu.be/JBLseR8XNco?si=OAdcWy7jhYUL7lhI> yang diunggah pada 24 April 2026 dengan durasi penayangan selama 34 menit 25 detik.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal atau buku mengenai teori Teun A. van Dijk yang membahas mengenai struktur teks meliputi Makro, Superstruktur, Mikro serta Konteks Sosial yang terkandung dan membentuk Konstruksi Pemerintah. Temuan tersebut kemudian dianalisis dengan berbagai sumber dari media massa, blog, atau jurnal akademik yang relevan.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik simak-catat sebagai berikut:

- a. Menonton dan mendengarkan secara berulang-ulang keseluruhan isi draf rekaman video Youtube *Feri Amsari Kritik Pemerintah* untuk memahami konteks tuturan.
- b. Mentranskripkan percakapan narasumber dan moderator menjadi data transkrip tulis yang utuh.
- c. Membaca draf transkrip secara cermat untuk menandai dan mencatat satuan-satuan kebahasaan yang merepresentasikan konstruksi pemerintah.
- d. Mengelompokkan masing-masing data yang telah dicatat ke dalam draf tabel berdasarkan struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan

struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik) model Teun A. van Dijk.

- e. Menganalisis setiap data yang sudah dikelompokkan berdasarkan struktur teks wacana Teun A. van Dijk dan merelevansikan hasil analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan, serta menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Teknik analisis data dapat berupa teknik kuantitatif atau kualitatif sesuai pada jenis data dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. analisis pada penelitian ini difokuskan pada dua dimensi, yaitu dimensi teks meliputi struktur makro-tematik, superstruktur-skematik, serta struktur mikro-kebahasaan dan dimensi konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana tersebut. Peneliti melakukan pembatasan dimensi untuk membedah relasi kuasa dan dominasi wacana dalam tayangan YouTube secara objektif tanpa harus mengintervensi ranah kognisi mental individu pembicara secara psikologis.

Prosedur analisis data dilakukan melalui langkah berikut (1) penyimakan kritis terhadap dokumen audiovisual, (2) melakukan penulisan draf transkrip data lisan, (3) mereduksi data berdasarkan model Teun A. van Dijk, (4)

menginterpretasi konstruksi pemerintah berdasarkan hasil temuan data, dan (5) merelevansikan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

6. Instrumen Penelitian

Jenis data yang diperoleh berupa transkrip data percakapan Feri Amsri dan Fristian Griec kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Berikut instrument pengolahan data terdapat pada tabel di bawah ini:

6.1 Kerangka Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Analisis Wacana	Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Dimensi Teks	Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
		Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
	Struktur Mikro	Semantik (makna yang ditekankan)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.
		Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
		Stilistika (pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
		Retoris (bagaimana dan dengan cara apa)	Grafis atau ekspresi, Metafora

		penekanan dilakukan)	
--	--	----------------------	--

Sumber: diadopsi dari Ratnaningsih (2019:24)

H. Definisi Istilah

1. Konstruksi Pemerintah

Konstruksi adalah proses menciptakan makna, citra, atau Gambaran tertentu terhadap suatu objek, individu, atau kelompok dengan menggunakan bahasa, simbol, dan media. Dalam penelitian ini, konstruksi pemerintah merujuk pada cara pemerintah digambarkan dan dibentuk melalui wacana yang terdapat dalam tayangan YouTube *Feri Amsari Kritik Pemerintah*.

2. Tayangan YouTube “Feri Amsari Kritik Pemerintah”

Tayangan YouTube adalah konten audio visual yang diunggah dan disebarluaskan melalui platform media digital yaitu YouTube. YouTube merupakan ruang publik yang memungkinkan terbentuknya praktik wacana kritis melalui penyampaian opini, argumentasi dan kritik sosial. Tayangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video YouTube yang memuat tentang kritik pemerintah oleh Feri Amsari pada lama laman YouTube @fristiangriecmediaofficial.

3. Kritik Pemerintah

Kritik pemerintah dikenal sebagai pendapat, evaluasi, dan penilaian tentang kebijakan kinerja pemerintah. Kritik dapat berupa tanggapan, baik positif maupun negatif, yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap tindakan atau kebijakan pemerintah. Kritik pemerintah dalam penelitian ini berupa pernyataan, penilaian, dan tanggapan kritis yang disampaikan oleh

narasumber terhadap kebijakan pemerintah, tata kelola pemerintahan dan transparansi data pangan.

4. Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. van Dijk

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji hubungan antar bahasa, kekuasaan, ideologi dan praktik sosial dalam suatu wacana. Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis digunakan untuk melihat bagaimana representasi pemerintah dibangun dalam tayangan media massa seperti YouTube melalui dimensi teks dan konteks sosial.

I. Biografi Feri Amsari

Feri amsari adalah seorang akademisi dan pakar hukum tata negara Indonesia yang terkenal dengan penelitiannya mengenai konstitusi, demokrasi, dan pemberantasan korupsi. Ia lahir di Padang, Sumatera Barat, dan menempuh pendidikan tinggi di bidang hukum hingga menjadi dosen di fakultas Hukum Universitas Andalas. Feri Amsari dikenal selama karir akademiknya sebagai orang yang selalu mengkampanyekan supremasi hukum, penguatan demokrasi, dan reformasi kelembagaan negara. Ia aktif mengajar serta melakukan berbagai penelitian. Selain itu, ia sering terlibat dalam diskusi publik, seminar, dan forum nasional yang membahas masalah hukum dan politik di Indonesia. Pemikirannya banyak berfokus pada pengawasan terhadap praktik kekuasaan, kritik pemerintahan, serta upaya membangun sistem hukum yang berkeadilan dan transparan. Melalui karya tulisnya, penelitian hingga aktivitas advokasi yang dilakukannya, Feri amsari menjadi salah satu akademisi yang berpengaruh dalam perkembangan kajian hukum tata negara Indonesia.